

TRADISI LARUNG SESAJI SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN MITIGASI BENCANA

Zuliyanti
Universitas Negeri Semarang
zuliyanti@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji pesisir utara Jawa Tengah sebagai upaya pemahaman mitigasi bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu (1) mengumpulkan, (2) mengidentifikasi, (3) melakukan studi pustaka, (4) mendokumentasikan, (5) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji pesisir utara Jawa Tengah sebagai upaya pemahaman mitigasi bencana. Instrumen penelitian ini meliputi kartu data penelitian, lembar observasi, dan lembar wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi, (3) penyajian (*display*) data, dan (4) penyimpulan atau verifikasi data dan hasil. Hasil penelitian ini adalah tradisi larung sesaji di pesisir utara (Kendal) diawali dengan *arak-arakan*, penyembelihan hewan sesaji, doa bersama, dan hiburan. Nilai-nilai konservasi yang muncul dalam tradisi larung di pesisir utara Jawa Tengah adalah (1) menghormati, (2) kebersamaan/kekeluargaan, (3) keadilan, (4) religi, (5) gotong royong, (6) persaudaraan, (7) peduli, (8) cinta lingkungan, dan (9) nilai budaya. Nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji dapat dijadikan sarana untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan terutama lingkungan laut terutama di pesisir utara Jawa Tengah. Nilai-nilai dalam tradisi larung juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mitigasi bencana alam. Tradisi larung merupakan upaya untuk merawat nilai dan pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam penyelenggaraan ritual merupakan bentuk dari komunikasi ritual. Kegiatan tradisi larung yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana. Hal tersebut didasarkan pada potensi masyarakat yang hidup di lingkungan laut dan rentan dengan bencana alam.

Kata kunci: nilai-nilai kehidupan, tradisi larung sesaji, mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Ritual tradisi larung sesaji erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat belum memahami arti penting ritual tersebut mengapa harus rutin dilakukan. Larung sesaji merupakan budaya masyarakat pesisir yang harus dilestarikan karena terkandung nilai-nilai luhur kehidupan seperti nilai religi, sosial, budaya yang bermanfaat besar bagi pelestarian lingkungan (Sartini, 2012 dan Yuliamalia, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Qomariyah (2018) yang menyatakan bahwa budaya adalah gambaran kehidupan suatu masyarakat tertentu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Tradisi larung sesaji merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi kekuatan sosio-religius untuk mempertahankan pelestarian lingkungan hidup, utamanya di laut (Abdurrohman, 2015; Alamsyah, 2013; & Ayu, 2018).

Masyarakat pesisir sudah seharusnya memahami makna yang terkandung dalam tradisi larung sesaji sehingga dapat menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Namun, kondisi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara kepada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah diketahui bahwa hampir 85% masyarakat belum memahami makna dan tujuan larung sesaji. Minimnya pemahaman masyarakat tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada hilangnya warisan budaya bangsa dan lunturnya kecintaan serta kepedulian lingkungan yang berdampak terhadap rusaknya ekosistem lingkungan. Selain itu, penting untuk ditanamkan pemahaman pada masyarakat tentang mitigasi bencana alam.

Masyarakat pesisir hidup berdampingan dengan laut yang berpotensi terjadinya bencana alam. Penanaman pemahaman terhadap mitigasi bencana alam sangat diperlukan agar masyarakat dapat menjaga diri dari mitigasi bencana alam. Kegiatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan menjaga lingkungan agar terjaga ekosistemnya. Kerusakan ekosistem lingkungan dapat dilihat pada berkurangnya populasi ikan, rusaknya terumbu karang laut, dan tercemarnya laut akibat tindakan manusia yang membuang sampah di laut. Berpijak pada hasil penelitian Setiawati (2019) dikatakan bahwa tradisi larung tersirat pesan agar selalu menjaga kelestarian alam guna mendapatkan hasil tangkapan ikan dengan maksimal, serta tidak menghancurkan habitat hidup ikan tanpa menggunakan alat-alat yang bersikap merusak agar kelestarian ikan tetap terjaga. Masyarakat diajarkan untuk menjaga laut agar selalu bersih, menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi nilai penting yang diajarkan kepada generasi mendatang. Jadi, tradisi larung tidak hanya sekadar tradisi semata, tetapi juga menjadi upaya pemertahanan ekosistem laut dan menanamkan pemahaman mitigasi bencana alam. Pemertahanan ekosistem laut tersebut didasarkan pada kondisi masyarakat pesisir utara Jawa Tengah yaitu hampir 90% menggantungkan hidupnya sebagai nelayan (Abdurrohman, 2015 & Ekosafitri, Rustiadi, dan Yulianda, 2017).

Dengan demikian, penting untuk dijaga kelestarian ekosistem laut dengan mempertahankan dan memahami nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji agar tidak hanya dimaknai sebagai ritual gaib atau kepercayaan animisme dan dinamisme semata (Alfin dan Alrianingrum, 2015). Berpijak pada kondisi tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji sebagai upaya pemahaman mitigasi bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) mengumpulkan, (2) mengidentifikasi, (3) melakukan studi pustaka, (4) mendokumentasikan, (5) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai konservasi lingkungan dalam tradisi larung sesaji pesisir utara Jawa Tengah sebagai upaya pemahaman mitigasi bencana. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik studi pustaka, simak catat, observasi (luring), dan wawancara. Instrumen penelitian ini meliputi kartu data penelitian, lembar observasi, dan lembar wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi, yaitu mereduksi (membuang) data yang tidak relevan untuk kepentingan penelitian, (3) penyajian (*display*) data, berupa klasifikasi,

penampilan, uraian, deskripsi, dan sebagainya, dan (4) penyimpulan atau verifikasi data dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung di Kendal

Tradisi larung sesaji di desa Gempolsek, Kendal disebut juga *nyadran* yang diadakan setahun sekali di bulan *Suro* atau pada hari yang ditentukan oleh juru kunci. Tradisi larung dimaknai sebagai rasa syukur nelayan kepada Tuhan atas segala sesuatu yang ada di laut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat desa Gempolsek, prosesi larung sesaji saat ini telah berkembang dan berbeda dengan zaman dahulu. Perbedaan tersebut disebabkan hadirnya warga pendatang yang berasal dari Jawa Barat sehingga menimbulkan perpaduan budaya termasuk memengaruhi budaya tradisi larung.

Prosesi larung diawali dengan rangkaian kegiatan yaitu mengarak sapi keliling desa. Sapi tersebut kemudian disembelih pada sore hari sebelum pelaksanaan larung sesaji dan dibagikan kepada warga untuk dimasak dan digunakan untuk *bancakan*. Sedangkan kepala sapi digunakan untuk sesaji. Bersamaan dengan pemotongan sapi, dilaksanakan lomba dayung perahu yang pesertanya berasal dari berbagai dukuh. Selanjutnya, malam hari diselenggarakan pagelaran wayang kulit dan golek.

Sesaji untuk larung disiapkan kepala sapi, berbagai macam buah-buahan (pisang emas, pisang *ampyang*, dan pisang *sepet*), jenang (jenang *abang putih*, jenang *katul*, dan jenang *glepung*), jajanan pasar, serta berbagai macam bunga. *Sesajen* yang siap untuk dilarung kemudian didoakan terlebih dahulu oleh juru kunci atau pemangku adat masyarakat. Selanjutnya, sesaji dinaikkan ke perahu kecil yang telah dihias dengan bendera kecil yang melintang dari sudut depan ke sudut belakang perahu. Posisi perahu yang membawa kepala sapi berada di depan, sedangkan perahu-perahu yang lain mengiringi di belakangnya dengan kecepatan yang sama. Salah satu tanda telah sampai di posisi pelarungan adalah warna air lautnya tidak lagi berwarna coklat tetapi berwarna biru dan berombak. Perahu-perahu pun berhenti dan mengelilingi perahu yang membawa kepala sapi.

Kepala sapi serta sesaji yang lain kemudian dilarung di tengah laut, dipimpin oleh Juru Kunci yang sebelumnya memimpin doa. Ketika sesaji mulai dilarung setiap warga yang hadir di tempat diperbolehkan mengambil sesaji kecuali kepala sapi. Masyarakat diperbolehkan mengambil sesaji buah-buahan dan jajanan pasar agar tidak mengotori laut dengan berbagai macam makanan yang tidak bisa ditenggelamkan. Sesampainya rombongan pelarung di daratan, *bancakan* digelar dengan menu makanan berupa nasi tumpeng, berbagai macam buah, serta jajanan pasar yang sama dengan sesaji. Selain itu, berbagai pertunjukan juga digelar untuk memeriahkan suasana seperti dangdut.

Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Larung Sesaji

Tradisi larung di daerah pesisir utara Jawa Tengah terkandung nilai-nilai luhur yang diajarkan nenek moyang kepada masyarakat. Tradisi larung merupakan tradisi turun temurun yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, sarana untuk

menyembah makhluk gaib (animisme dan dinamisme), dan menolak *balak/bencana/musibah* (Abdurrohman, 2015; Alfin, 2015; dan Fitriyani, Stanislaus, Mabrusi, 2019).

Tradisi larung sesaji atau *sedekah laut* atau *nyadran laut* di daerah pesisir utara dilaksanakan pada bulan yang berbeda-beda yaitu bulan *Suro* dan *Syawal*. Ritual larung sesaji ditandai dengan adanya pemotongan hewan yang dijadikan sesaji saat larung. Hewan yang dipotong adalah sapi. Penentuan hewan yang disembelih didasarkan pada kesepatan antara masyarakat terdahulu dengan penghuni alam gaib atau karena hewan tersebut sebagai tanda perdamaian. Selain kepala hewan, sesaji juga dilengkapi dengan beberapa makanan yang pada daerah berbeda-beda.

Sesaji untuk larung di Kendal dilengkapi berbagai macam buah-buahan, jenang, jajanan pasar, dan berbagai macam bunga. Buahnya yang dipilih adalah pisang, antara lain pisang *emas*, *ampyang*, dan *sepet*. Pisang *emas* dipilih karena merupakan buah yang sangat dihormati oleh orang Hindu dan melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang datang secara silih berganti seperti pohon pisang yang ditebang dan akan tumbuh kembali. Sesaji jenang terdiri atas jenang *abang* putih, jenang *katul*, dan jenang *glepung*. Jenang *abang putih* bermakna *bapak-biyung* yaitu *abang* (merah) melambangkan *biyung* (ibu) karena manusia berasal dari darah merah seorang ibu dan putih melambangkan *bapa* (bapak) karena manusia berasal dari putihnya air mani bapak. Jenang *katul* adalah symbol kebijaksanaan sesuai dengan teksturnya yang lunak dan tidak keras. Adapun sesaji bunga terdiri atas kembang *telon* dan *leman*. Kembang *telon* meliputi tiga bunga, yaitu mawar, *kanthil*, dan kenanga. Mawar merah melambangkan darah berarti manusia nerasal dari darah ibu. Bunga *kanthil* berarti manusia berasal dari air mani ayah dan bunga kenanga maknanya *keneng a* berarti ketercapaian. Kembang *telon* dimaknai sebagai pembawa keselamatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan proses tersebut, dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi larung yaitu nilai menghormati yang muncul dari simbol kepala hewan sebagai *sesajen* larung. Kepala adalah simbol posisi tertinggi dalam suatu lembaga/institusi/organisasi yang sangat dihormati. Oleh karena itu, kepala hewan dijadikan penghormatan kepada Tuhan YME atau para makhluk gaib. Nilai yang kedua adalah kebersamaan/kekeluargaan. Nilai tersebut tercermin dari semua kegiatan yang disiapkan dan dikerjakan secara bersama-sama, mulai dari *arak-arakan* sampai acara larung selesai. Kebersamaan tersebut akan tercipta kerukunan dan kekeluargaan. Nilai yang ketiga adalah nilai keadilan yang terlihat dari pembagian daging hewan kepada seluruh masyarakat secara merata, semua warga diperbolehkan mengikuti kegiatan larung, dan semua warga diperbolehkan menikmati hasil laut, tetapi dengan mematuhi aturan yang ada. Keempat yaitu nilai religi yang tampak dari kegiatan doa bersama pada malam sebelum kegiatan larung dan saat akan dilaksanakan larung. Doa tersebut merupakan permohonan manusia kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kelancara rejeki serta hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Nilai yang berikutnya adalah nilai gotong royong, persaudaraan, peduli, cinta lingkungan dan budaya. Nilai gotong royong tercermin dari sikap kerja sama untuk menyiapkan dan melaksanakan kegiatan larung. Nilai peduli muncul dari kepedulian

masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan laut dengan mengadakan larung sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Nilai cinta lingkungan terwujud dari pemilihan makanan sesajen yang dilarung adalah makanan yang tidak mencemari lingkungan dan justru memberikan kontribusi untuk memperbaiki ekosistem dan perkembangbiakan ikan. Misalnya, tradisi larung di Kendal yang dilarung hanya kepala sapi dan makanan sesaji lainnya diambil agar tidak mencemari lingkungan. Terakhir adalah nilai budaya yang muncul dari kegiatan hiburan di akhir acara larung. Hiburan tersebut di antaranya wayang kulit/golek, ketoprak, dan *lomban*. Hiburan tersebut merupakan wujud pelestarian budaya agar tidak musnah dan tetap berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut nilai-nilai dalam tradisi larung sesaji dapat dijadikan sarana untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan terutama lingkungan laut terutama di pesisir utara Jawa Tengah. Nilai-nilai konservasi lingkungan dijadikan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat menjaga lingkungan dari bencana alam.

Tradisi Larung Sesaji sebagai Upaya Pemahaman Mitigasi Bencana

Bencana yang terjadi di Indonesia sangat kompleks yang menjadi tanggung jawab bersama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non-alam maupun faktor manusia. Akhirnya bencana dapat mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kondisi tersebut diperlukan dukungan moral agar masyarakat dapat menyiapkan diri yang biasanya rentan bencana menjadi tangguh menghadapi bencana.

Masyarakat pesisir hidup berdampingan dengan laut yang tiap saat dapat saja terkena bencana, misalnya adalah tsunami, angin laut yang dapat merusak bangunan, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan kondisi tersebut masyarakat sangat penting untuk ditanamkan pemahaman tentang mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

Mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk; sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan; dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Beberapa kegiatan mitigasi bencana di antaranya pengenalan dan pemantauan risiko bencana; perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; pengembangan budaya sadar bencana; penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana; identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana; pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam; pemantauan

terhadap penggunaan teknologi tinggi; dan pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kegiatan mitigasi bencana dapat dilakukan dengan menjaga ekosistem lingkungan dengan adanya beberapa tradisi, salah satunya adalah tradisi larung. Tradisi larung mengajarkan masyarakat untuk mencintai, merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Tradisi larung merupakan upaya untuk merawat nilai dan pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam penyelenggaraan ritual merupakan bentuk dari komunikasi ritual. Komunikasi ritual terbangun melalui pemotongan hewan seserahan, berdoa bersama, melarung kepala sapi, dan mengadakan hiburan sebagai pelestarian budaya. Kegiatan tradisi larung yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana. Hal tersebut didasarkan pada potensi masyarakat yang hidup di lingkungan laut dan rentan dengan bencana alam.

SIMPULAN

Tradisi larung sesaji di Kendal diawali dengan *arak-arakan*, penyembelihan hewan sesaji, doa bersama, dan hiburan. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi larung di pesisir utara Jawa Tengah adalah (1) menghormati, (2) kebersamaan/kekeluargaan, (3) keadilan, (4) religi, (5) gotong royong, (6) persaudaraan, (7) peduli, (8) cinta lingkungan, dan (9) nilai budaya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan terutama lingkungan laut di pesisir utara Jawa Tengah. Tradisi larung merupakan upaya untuk merawat nilai dan pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam penyelenggaraan ritual merupakan bentuk dari komunikasi ritual. Kegiatan tradisi larung yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana. Hal tersebut didasarkan pada potensi masyarakat yang hidup di lingkungan laut dan rentan dengan bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad, 2015, 'Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang,' *The Messenger*, vol. VII, no. 1.
- Alfin, M,B, dan Alrianingrum, S, 2015, 'Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014,' *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 3, h. 409.
- Aswani, S, 2019, 'Perspectives in coastal human ecology (CHE) for marine conservation,' *Biological conservation*, hh. 223-235.
- Ayu, Aryni, 2018, 'Tradisi Larung Sesaji Puger untuk Membentuk Masyarakat Polisentris,' *Jurnal Jantra*, vol. 13, no. 2.
- Ekosafitri, K, H, Rustiadi, E, & Yulianda, F, 2017, 'Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara,' *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, vol. 1, no. 2, h. 145-157.

- Fatanti, Megasari Nor, Dyan Rahmiati, dan Ika Rizki Yustisia. (2019). "Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur." *Jurnal IPTEK-KOM*, Vol 21 No. 1 Juni, hlm 75-91.
- Fitriyani, S, N, Stanislaus, S, & Mabruri, M, I, 2020, 'Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut,' *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 11, no. 3, hh. 211-218.
- Indrahti, S, Prasetyawan, Y, Y, Alamsyah, A, & Maziyah, S, 2018, 'The Existence of Culinary at Lomban Festival in Jepara: Comparative Study of The Dutch East Indies and Reformation Period,' *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 10, no. 1, hh. 25-33.
- Karangsari, K, T, & Alfin, M, B, 2015, 'Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014,' *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 3.
- Khasanah, I, 2014, 'Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013,' Skripsi, Universitas Jember.
- Pramuditya, F,E, 2018, 'Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Study kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo),' *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Sartini, 2012, "Ritual Bahari Di Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya,' *Jurnal Jantra*, vol. VII, no. 1, hh. 42-50.
- Sugiyono, P, D, 2013, 'Quantitative, Qualitative and R & D Research Methods,' Bandung: Alfabeta Cv.
- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Yuliamalia, Lina, 2019, 'Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur),' *Jurnal Agastya*, vol. 9, no. 2.